

Analisis konsumsi pangan rumah tangga peternak unggas pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Probolinggo

Camal Adi Maskur, Rifa'i

Fakultas Peternakan Universitas Kahuripan

email: cm_mulia@kahuripan.ac.id

Abstrak.

Pangan adalah salah satu kebutuhan pokok yang mendasar bagi kehidupan manusia. Persediaan pangan merupakan suatu keharusan dalam menjaga stabilitas ketahanan pangan. Konsumsi pangan termasuk jumlah pangan yang di makan seseorang dengan tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi konsumsi pangan dan ketahanan pangan peternak unggas pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Probolinggo. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam pengambilan data yaitu dengan menyebarkan kuisioner di Kabupaten Probolinggo. Adapun teknik pengumpulan adalah data primer dan sekunder. Populasi penelitian ini sebanyak 204 rumah tangga peternak unggas. Metode pengambilan sampel ditentukan secara acak sederhana (Simple Random Sampling) dengan responden sebanyak 20 % dari populasi. Pengolahan data dari penyebaran kuisioner diolah dengan metode statistik deskriptif kemudian hasil kuisioner diolah menjadi data berupa grafik dan penjelasan. Hasil yang diperoleh menunjukkan pola konsumsi bahwa konsumsi pangan rumah tangga peternak unggas sebesar Rp. 1.226.897 dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga peternak unggas pada masa pandemi Covid-19 termasuk dalam kategori tidak tahan pangan.

Kata kunci : *Konsumsi Pangan, Ketahanan Pangan, Rumah Tangga*

Analysis of household food consumption of poultry farmers during the covid-19 pandemic in Probolinggo district

Abstract.

Food is one of the basic basic needs for human life. Food supply is a must in maintaining the stability of food security. Food consumption includes the amount of food a person eats for a specific purpose. This study aims to identify food consumption and food security for poultry farmers during the Covid-19 pandemic in Probolinggo Regency. In this study, quantitative methods of data collection were used, namely by distributing questionnaires in Probolinggo Regency. The collection techniques are primary and secondary data. The population of this study was 204 poultry farmer households. The sampling method was determined by simple random sampling with 20% of the population as respondents. Processing of data from the distribution of questionnaires is processed by descriptive statistical methods then the results of the questionnaires are processed into data in the form of graphs and explanations. The results obtained show the consumption pattern that the household food consumption of poultry farmers is Rp. 1,226,897 and the level of household food security of poultry farmers during the Covid-19 pandemic were included in the food insecure category.

Keywords: Food Consumption, Food Security, Poultry Farmer Household

1. Pendahuluan

Sejak bulan Maret 2020 masyarakat Indonesia mulai terpapar virus Corona, hal ini merupakan ancaman masif terhadap masyarakat, sehingga disebut sebagai pandemi. Virus ini mengancam kesehatan masyarakat secara umum dan membawa dampak yang cukup signifikan dalam sektor perekonomian nasional. Salah satu sektor penting dalam menghadapi pandemi adalah mempersiapkan persediaan pangan, karena merupakan penopang kesehatan masyarakat.

Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Keberlangsungan persediaan pangan merupakan keharusan yang perlu di siapkan sejak awal. Kelebihan atau kekurangan pangan pada masa pandemi akan berdampak pada buruk terhadap kesehatan. Keadaan kesehatan masyarakat tergantung pada kualitas dan kuantitas konsumsi pangan.

Maka pangan seringkali dianggap sebagai komoditas yang strategis dan menunjang keberlangsungan hidup setiap individu.

Menurut Saliem (2002) dalam mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam kuantitas dan kualitas yang cukup, terdistribusi dan aman dikonsumsi bagi setiap warga. Ketahanan pangan merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian serius dalam menghadapi pandemi *Covid-19* yang semakin luas.

Konsumsi pangan merupakan suatu bentuk kegiatan sehari-hari yang mencerminkan pola konsumsi pangan dalam memenuhi kecukupan pangan baik kualitas maupun kuantitas. Pola konsumsi pangan dapat dijadikan indikator tingkat kesejahteraan penduduk.

Pertanian merupakan sektor ketahanan pangan yang sangat penting hal ini bukan sebatas bertahan hidup tetapi menyangkut dengan gizi masyarakat. Urgensi sektor pertanian dibandingkan dengan yang lain, Pertama perdagangan internasional termasuk sektor pertanian sedang terganggu dengan adanya wabah *Covid-19* termasuk beberapa negara melakukan revisi ekspor produk pertanian hal ini membuat sistem produksi pertanian dalam negeri menjadi sangat penting. Selain itu pandemi *Covid - 19* sampai saat ini belum menunjukkan kepastian akan intensitas aktifitasnya tinggi di pedesaan. Resiko terpapar virus *Covid-19* di dalam sektor pertanian perlu di perhatikan, karena aktivitas produksi di luar ruangan dalam area yang luas serta berkepadatan rendah akan tetapi ada beberapa aspek yang menjadi sumber kerentanan petani misalnya umurnya berada rata-rata di kisaran pra lansia. Hal ini membuat sektor pertanian rentan mengalami perubahan karena pandemi.

Maka perlu di tingkatkan upaya perbaikan sektor pertanian termasuk di dalamnya sub sektor peternakan yang mempunyai andil besar dalam menyediakan pangan protein hewani. Pemerintah harus mampu membuat kebijakan dalam upaya mempertahankan sektor pertanian, baik dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat atau menunjang kebutuhan ekonomi masyarakat yang bekerja di sektor pertanian.

Semua wilayah di Indonesia baik langsung maupun tidak langsung terkena dampak pandemi *Covid-19*, salah satunya para peternak unggas. Sebagai bahan pangan asal protein hewani merupakan bahan pangan yang dibutuhkan dalam menghadapi pandemi. Sub sektor peternakan dalam hal ini peternak unggas di kabupaten Probolinggo juga mengalami dampak akibat pandemi *Covid-19*.

Hal ini menunjukkan bahwa kondisinya tidak aman untuk ketahanan pangan . oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengetahui konsumsi pangan dan ketahanan pangan rumah tangga peternak unggas di Kabupaten Probolinggo.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Probolinggo. Populasi dalam penelitian ini rumah tangga peternak unggas di Kabupten Probolinggo sebanyak 204 rumah tangga peternak unggas. Sampel yang digunakan sebanyak 20 % dari total populasi sehingga jumlah sampel adalah 42 rumah tangga peternak unggas. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam pengambilan data yaitu dengan menyebar kuisioner pada peternak unggas di Kabupaten Probolinggo. Pengolahan data hasil dari pengisian kuisioner diolah menggunakan metode statistik deskriptif kemudian hasil kuisioner tersebut diolah menjadi data dalam bentuk grafik dan penjelasan.

Menurut Suhardja dan Clara Kusharto dalam Yulian Junaidi (2014), Ketahanan pangan di ukur dengan analisis pangsa pengeluaran pangan :

$$PPP = \frac{FE}{TE} \times 100\%$$

Keterangan :

PPP = Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

FE = Total Belanja Kebutuhan Pangan (Rp/bulan)

TE = Total Pengeluaran Kebutuhan RT (Rp/bulan)

Hasil Indikator :

1. Kategori pengeluaran total rendah apabila $PPP < 60\%$ dari pengeluaran total, berarti tahan pangan
2. Kategori pengeluaran total tinggi apabila $PPP \geq 60\%$ dari pengeluaran total, berarti tidak tahan pangan.

3. Hasil Dan Pembahasan

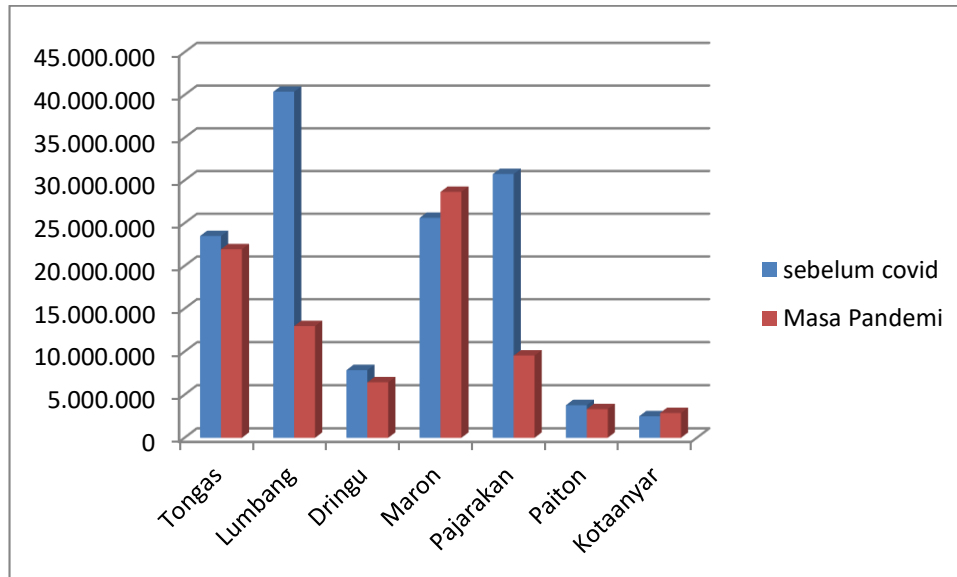
Pendapatan Peternak Unggas Masa Pandemi *Covid-19*

Usaha ternak unggas khususnya ayam pedaging maupun ayam petelur memiliki prospek yang cerah karena permintaan pasar selalu meningkat, sejalan dengan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya gizi hewani. (Andri, R Wati dan A. Suresti,2020). Pembatasan aktifitas masyarakat akibat kebijakan *social distancing* dari pemerintah membuat roda perekonomian masyarakat mengalami penurunan. Salah satu sektor yang terkena dampaknya adalah sektor pertanian. Selain produksi pertanian primer, produksi industri pangan juga mengalami penurunan seperti industri pangan serta terjadi hal serupa pada sektor ekonomi lainnya (Kementan, 2020). Akibat menurunnya permintaan akan daging unggas maka produksi juga mengalami penurunan sehingga pendapatan peternak menurun.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan data yang di ambil tahun 2020 yaitu bulan Agustus, bahwa diperoleh data pengeluaran peternak unggas yang didapatkan melalui wawancara kepada peternak unggas di Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa pengeluaran tertinggi peternak adalah pengeluaran untuk pembelian bibit. Hal ini karena harga bibit bersifat fluktuatif.

Dampak *Covid-19* dirasakan oleh peternak unggas di Kabupaten Probolinggo, Para peternak sudah merasakan penurunan pendapatan sejak kasus *Covid-19* muncul awal bulan Maret 2020. Produksi tetap berjalan normal, akan tetapi harga daging ayam dan telur menurun, karena permintaan menurun kegiatan pasar banyak yang terganggu. Selain itu pendapatan masyarakat juga menurun sehingga mempengaruhi permintaan daging dan telur.

Sejak pemerintah memperlakukan kebijakan tentang pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sesuai dengan PP Republik Indonesia No. 21 tahun 2020. kebijakan ini sangat menyulitkan para peternak unggas dalam kegiatan memasarkan hasil ternak akibatnya hasil produk ternak mengalami kemunduran bahkan banyak yang busuk hal ini akhirnya berternak membuat terobosan dengan menjual hasil ternak nya secara langsung kepada konsumen dengan harga dibawah harga pasaran hal ini membuat pendapatan peternak berkurang.



Gambar 1.1 Diagram Pendapatan Peternak Unggas Kabupaten Probolinggo Selama Pandemi dan Sebelum Pandemi
Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 1.1 (Diagram Batang) menjelaskan dampak *Covid-19* terhadap pendapatan peternak unggas sebelum pandemi dan selama pandemi. Responden terdapat di 8 Kecamatan Kabupaten Probolinggo. Semua responden adalah peternak unggas yang sudah beternak lebih dari dua tahun. Pendapatan peternak unggas mengalami penurunan selama pandemi. Tingkat penurunan pendapatan peternak setiap kecamatan berbeda-beda hal ini dipengaruhi berbagai faktor. Pendapatan peternak unggas mengalami penurunan. Dalam grafik tampak di kecamatan Tongas sejak pandemi pendapatan peternak mengalami penurunan sebesar 7 %, Penurunan pendapatan di Kecamatan Tongas termasuk kecil , hal ini karena para peternak unggas di kecamatan Tongas mampu membuat terobosan penjualan secara langsung kepada konsumen baik secara langsung maupun secara online . Sehingga pendapatan peternak di kecamatan Tongas tidak signifikan. Lain halnya di Kecamatan Lumbang pendapatn peternak mengalami penurunan secara drastis yaitu turun sebesar 67 %. Hal ini di sebabkan tingkat produksi tinggi sedangkan permintaan menurun, selama ini hasil produk ternak di jual di pasar tradisional. Saat terjadi pandemi pasar tradisional sepi konsumen, peternak belum mampu membuat terobosan penjualan sehingga akhirnya produk di jual dengan harga di bawah pasaran.

Di Kecamatan Dringu penurunan pendapatan peternak unggas sebesar 18 %, angka ini masih termasuk kategori wajar, para peternak di Kecamatan ini mampu mengantisipasi penjualan dengan berbagai strategi penjualan baik offline maupun online. Selain itu di Kecamatan Dringu terdapat pasar yang cukup strategis dan masih banyak pembeli saat pandemi. Hal ini menyebabkan jalur pemasaran cukup lancar. Ada satu Kecamatan yang tidak mengalami penurunan akantetapi justru mengalami peningkatan yaitu kecamatan Maron. ini merupakan suatu prestasi tersendiri bagi peternak di Kecamatan Maron, Kecamatan ini mengalami peningkatan pendapatan sebesar 11 %. Peningkatan ini dikarenakan kondisi pandemi di kecamatan ini termasuk rendah, kegiatan ekonomi berjalan meskipun menurun. Selain itu karena di Kecamatan Maron ini terdapat pasar yang cukup besar, pasar ini menjadi sentra ekonomi masyarakat dari beberapa Kecamatan. Hal inilah yang membuat pendapatan peternak di Kecamatan ini justru mengalami peningkatan saat pandemi.

Tingkat penurunan pendapatan peternak di saat pandemi ini bervariasi , ada satu Kecamatan yang penurunannya drastis yaitu Kecamatan Pajarakan, di Kecamatan ini

turun sebesar 68 %. Termasuk penurunan yang paling besar dibandingkan dengan Kecamatan lain. Hal ini dapat terjadi karena strategi penjualan para peternak tidak menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Peternak lebih mengutamakan pengepul sedangkan para pengepul mengandalkan penjualan di pasar tradisional. Saat pandemi hampir sebagian besar pasar mengalami penurunan dalam jumlah pembeli. Penjualan online tidak dilakukan secara maksimal, pasar yang ada tidak seramai pasar di kecamatan Maron. Sehingga di Kecamatan ini pendapatan peternak mengalami penurunan paling besar. Di Kecamatan Paiton mengalami penurunan sebesar 12 %, penurunan di Kecamatan ini termasuk wajar. Semua Peternak di Kecamatan ini melakukan terobosan penjualan langsung ke konsumen. Selain itu karena daya beli masyarakat di kecamatan ini termasuk tinggi. Lain halnya di Kecamatan Kota anyar mengalami penurunan sebesar 15 % termasuk penurunan yang wajar di saat pandemi. Para peternak unggas di Kecamatan ini mampu mengantisipasi dan membuat terobosan penjualan. Sehingga produk hasil ternak dapat terjual di pasaran.

Secara umum penurunan pendapatan peternak unggas di Kabupaten Probolinggo mengalami penurunan. Penurunan pendapatan rata-rata sebulan selama pandemi sebesar 38 %. Adapun Hal-hal yang menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan peternak adalah berkurangnya jumlah permintaan produk ternak unggas. Pemicu yang menyebabkan semakin berkurangnya jumlah permintaan yakni adalah adanya peraturan pemerintah dengan penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) melalui peraturan pemerintah nomor 21 tahun 2020. Di samping hal tersebut ada kekhawatiran konsumen terkena dampak *Covid 19* karena di Kabupaten Probolinggo sudah masuk zona merah *Covid 19*. Selain itu adanya fenomena banyaknya tenaga kerja produktif yang dirumahkan, pemutusan hubungan kerja (PHK) dan berbagai perusahaan yang mulai bangkrut. Situasi ini secara langsung berdampak pada aspek-aspek lain terutama pada pendapatan masyarakat hal ini akan mempengaruhi tingkat konsumsi protein hewani masyarakat.

Untuk mengatasi penurunan pendapatan peternak unggas dibutuhkan terobosan dalam pemasaran hasil produk peternakan. Dalam kondisi pandemi seperti saat ini pemasaran secara online bisa menjadi alternatif dalam memasarkan hasil produk unggas. Media sosial dapat menjadi bagian dari *e-marketing* yang bisa digabungkan dengan media sosial lainnya menjadi media pemasaran secara online. (Puntoadi, 2011)

Pengeluaran Konsumsi Pangan dan Non Pangan

Pengeluaran rumah tangga peternak unggas di golongan menjadi 2 yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Konsumsi pangan rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Semakin rendah persentase konsumsi untuk makanan terhadap total konsumsi maka semakin membaik tingkat perekonomian masyarakat (BPS, 2006). Merujuk pada pendapat tersebut adanya resesi global seperti kasus pandemi Covid-19 akan terjadi penurunan daya beli masyarakat, termasuk di Kabuapten Probolinggo.

Konsumsi pangan adalah jumlah makanan dan minuman yang dimakan seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiknya. Konsumsi pangan meliputi bahan makanan mentah seperti beras, sayuran, daging, buah-buahan, telur dan lain sebagainya. Bahan makanan setengah jadi seperti gula, keju, minyak goreng dan lain sebagainya. Bahan makanan jadi dan minuman seperti roti, snack, teh, kopi dan makanan lainnya.

Tabel 1. Tingkat Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Peternak Unggas

No	Jenis Pengeluaran	Nominal (Rp)	(%)
1.	Konsumsi Pangan		
	a. Bahan Makanan Mentah	786.086	64
	b. Bahan Makanan Setengah jadi	186.558	14
	c. Bahan Makanan Jadi dan Minum	272.253	22

	Jumlah	1.226.897	100
2.	Konsumsi Non Pangan		
	a. Kebutuhan Papan	56.002	0,4
	b. Kebutuhan Sandang	95.489	0,8
	c. Kebutuhan Kesehatan	124.258	1
	d. Kebutuhan Transportasi	309.290	2,6
	e. Kebutuhan Pendidikan	504.994	4,2
	f. Kebutuhan Lainnya	236.298	1,9
	g. Kebutuhan Modal Produksi	1.553.675	13
	h. Kebutuhan Bibit dan pakan	8.238.128	69
	j. Kebutuhan Operasional lainnya	301.144	2,5
	k. Upah Kerja	481.923	4
	Jumlah	11.901.202	100
	Jumlah Total	13.128.099	

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel 1. Besarnya konsumsi pangan adalah Rp.1.226.897, Konsumsi pangan bagi rumah tangga peternak unggas di kabupaten Probolinggo yaitu konsumsi bahan makanan mentah sebesar 64 % dari total konsumsi. Besarnya konsumsi padi-padian termasuk beras yang merupakan makanan pokok masyarakat. Selain itu beras maupun tepung juga banyak digunakan untuk bahan baku pembuatan lauk-pauk. Pola pangan rumah tangga sepanjang tahun adalah beras, maka beras sudah menjadi andalan konsumsi bahan pokok. Jadi jumlah konsumsi padi-padian masih lebih tinggi daripada konsumsi kelompok bahan makanan lainnya seperti daging, sayur-sayuran.

Konsumsi bahan makanan setengah jadi pada rumah tangga peternak unggas sebesar 14 % dari total konsumsi. Bahan makanan setengah jadi seperti gula, minyak goreng, keju merupakan bahan pangan yang tingkat konsumsinya jauh lebih rendah di bandingkan bahan mentah. Hal ini terjadi karena memang masyarakat pedesaan tingkat konsumsi bahan karbohidrat lebih tinggi.

Rumah tangga peternak unggas yang mayoritas tinggal di pedesaan dengan pola konsumsi sederhana jika di bandingkan di perkotaan. Untuk konsumsi bahan jadi dan minuman sebesar 22 %, masih lebih rendah di bandingkan konsumsi bahan mentah. Sekarang ini makanan dan minuman instan (contohnya : makanan snack dan minuman kemasan) menjadi favorit kalangan anak-anak dan remaja sehingga permintaannya meningkat. Persentasenya cukup tinggi dan sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat khususnya remaja dan anak-anak.

Konsumsi non pangan meliputi biaya papan, sandang, kesehatan, transportasi, pendidikan, modal produksi, upah kerja, dan lainnya. Besarnya konsumsi non pangan adalah Rp. 11.901.202. Berdasarkan tabel 1 bahwa nilai konsumsi non pangan ada pada pengeluaran untuk kebutuhan bibit ternak yaitu 69 % dari jumlah total konsumsi non pangan.

Pengeluaran konsumsi untuk papan sebesar 0,4 % merupakan angka yang cukup kecil. Dilihat dari prosentasenya itu menggambarkan bahwa rumah tangga peternak unggas tidak memprioritas pengeluaran untuk perumahan. Rumah tangga peternak di pedesaan umumnya memang kurang memperhatikan kondisi rumah karena rumah di desa pada umumnya standar dan sebagian juga mereka menempati rumah warisan dari orang tua mereka.

Sandang merupakan sesuatu yang selalu melekat pada diri seseorang sehingga merupakan nilai tersendiri bagi yang memakainya. Itulah yang membuat besarnya nilai konsumsi untuk sandang lebih tinggi di banding untuk papan yaitu sebesar 0,8 %. Kaum wanita yang umumnya mempunyai selera lebih tinggi untuk kebutuhan sandang, hal ini merupakan hal yang umum bagi masyarakat baik di desa maupun kota.

Biaya kesehatan sebesar 1 % dari total jumlah konsumsi non pangan. Biaya kesehatan itu mahal bagi masyarakat kecil khususnya rumah tangga peternak. Mereka lebih memilih berobat ke puskesmas ketika sakit. Biaya kesehatan yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 lebih besar jika di dibandingkan dengan biaya untuk sandang. Hal ini terjadi karena kondisi pandemi sepetini ini masyarakat mulai memperhatikan tingkat kesehatan keluarga, mereka lebih waspada menjaga kesehatan.

Pendidikan merupakan sarana untuk mencapai masa depan sehingga termasuk kebutuhan yang vital bagi masyarakat, hal ini tercermin dengan tingkat pengeluaran untuk pendidikan sebesar 2,6 %. Sebagian besar anak-anak dari peternak masih mengenyam pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi artinya mereka sadar akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Biaya pendidikan seperti SPP, uang pangkal sebagian besar dicover oleh sekolah melalui dana BOS, namun mereka masih mengeluarkan biaya untuk pembelian buku dan alat-alat sekolah lainnya.

Modal produksi merupakan hal yang menunjang berlangsungnya kegiatan usaha sehingga rumah tangga peternak unggas memberikan perhatian khusus dalam masalah ini. Pengeluaran untuk modal produksi sebesar 13 %, hal ini cukup besar. Modal merupakan salah satu faktor penunjang kesuksesan dalam berusaha sehingga perlu di prioritaskan. Modal produksi ini lebih condong untuk pengembangan usaha ternak seperti biaya untuk pembelian atau perbaikan kandang, peralatan serta pendukung usaha yang lainnya.

Biaya terbesar dalam konsumsi non pangan adalah biaya untuk pengadaan bibit. Dalam usaha ternak memang salah satu biaya terbesar adalah biaya untuk pakan dan bibit. Pengeluaran biaya non konsumsi sebesar 69 % untuk biaya bibit dan pakan, ini merupakan biaya terbesar untuk pengeluaran konsumsi non pangan. Hal ini merupakan suatu yang wajar, karena memang pengeluaran untuk pembelian bibit dan pakan nilainya bisa mencapai 60 % sampai 70% dari nilai total biaya dalam usaha di bidang peternakan.

Tingkat Ketahanan Pangan

Berdasarkan tabel 1., ketahanan pangan dapat di ukur dengan analisis pangsa pengeluaran pangan sebagai berikut :

$$PPP = \frac{FE}{TE} \times 100\%$$
$$PPP = \frac{1.226.897}{13.128.099} \times 100 \%$$
$$PPP = 93 \%$$

Dari perhitungan di atas bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga peternak unggas di Kabupaten Probolinggo termasuk tidak tahan pangan

4. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsumsi pangan rumah tangga peternak unggas pada masa pandemi Covid-19 sebesar Rp.1.226.897,
2. Konsumsi non pangan rumah tangga peternak unggas pada masa pandemi Covid-19 sebesar Rp11.901.202,
3. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga peternak unggas termasuk dalam kategori tidak tahan pangan, karena pengeluaran total $PPP \geq 60 \%$.

Daftar Rujukan

- Andri, R Wati, dan A. Suresti. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Kota. Jurnal Peternakan Indonesia*, 13(3):205-214

- Ariani, M & H. P. S. Rachman. 2003. *Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Media Izi dan Keluarga*. Volume 27 No.2 : 1-6
- Burhanuddin, C.I. & Abdi. M. N. 2020. Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (COVID-19). *Jurnal Ilmiah Akmen*.17 (1):710-718
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Probolinggo dalam Angka Tahun 2019*. Kabupaten Probolinggo
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Ketenagakerjaan*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Honoatubun, S. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *EduPsyCouns Journal*.2(1):151
- Kementerian Pertanian. 2020. *Dampak COVID-19 Terhadap Sektor Pertanian*. Biro Perencanaan Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian. Buletin Perencanaan Pembangunan Pertanian Vol 1 No.2/2020 (April)
- Muliati, N. K. 2020. Pengaruh Perekonomian Indonesia di Berbagai Sektor Akibat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *Jurnal Widya Akuntansi dan Keuangan*.2 (2):78-86
- Puntoadi, Danis. 2011. *Menciptakan Penjualan via Social Media*. Alex Media Komputindo.
- Saliem, P & E.Ariningsih. 2008. *Perubahan Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga di Pedesaan: Analisis Data SUSENAS 1999-2005*. Bogor. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. 19 November 2008.